

IMPLIKASI KECERDASAN INTERPERSONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS

¹**Kanaria Herwati**

¹Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: kanaria_smart@yahoo.com

Abstrak :Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Jakarta Selatan, metode yang digunakan adalah metode survei dengan cara menyebarkan angket pada siswa kelas XI SMK Negeri Jakarta Selatan . Analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik regresi ganda. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh secara simultan kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Jakarta Selatan.

Kata kunci: *kecerdasan interpersonal, motivasi belajar, prestasi belajar IPS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Keadaan sosial masyarakat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dinamisasi kemajuan diberbagai bidang kehidupan harus dapat ditangkap dan diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi bahan materi pembelajaran, sehingga bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Melihat kondisi seperti inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam karya ilmiah ini dengan tema tentang peningkatan prestasi belajar IPS.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Prestasi Belajar IPS

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008),''prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)''.

Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono,2006), prestasi belajar adalah kapabilitas yang dihasilkan dari kegiatan belajar yakni berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan seperangkat nilai-nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Hamalik (2003), “belajar adalah modifikasi untuk memperkuat tingkah laku melalui pengalaman dan latihan serta suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Selanjutnya pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Hidayati (2004), “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada awalnya berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat dengan nama *Social Studies*”. Sedangkan menurut (Fajar, 2004),” Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang di dalamnya mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan”. Menurut Nasution, (dalam Sofa, 2010),”IPS adalah sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial”.

Prestasi belajar IPS menurut Poerwadarminta (2002)adalah “Hasil yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran IPS di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti *assesment* atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran”

Definisi Kecerdasan Interperonal

Menurut Stenberg dan Slater (2002), kecerdasan adalah sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan ini dapat diukur dengan menggunakan alat yang berupa psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.

Sementara itu, Gardner berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*frames of mind: the theory of multiple intelligences* (2003), bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen, yakni: 1) komponen kecerdasan linguistik-verbal, 2) kecerdasan logis-matematis, 3) kecerdasan spasial-visual, 4) kecerdasan ritmik-musik, 5) kecerdasan kinestetik, 6) kecerdasan interpersonal, dan 7) kecerdasan intrapersonal.

Menurut Lwin (2008), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memerkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapiya secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Anderson (dalam Safaria, 2005), mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu sebagai berikut:

1. *social sensitivity* (sensitivitas sosial).

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut :

a. Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b. Sikap Prosocial

Prosocial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2. *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaian sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya. Adapun indikator dari *social insight* adalah :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c. Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangatlah dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3. *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun

hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif (Anderson, 2005).

a. Komunikasi efektif

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

b. Mendengarkan efektif.

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Kecerdasan interpersonal mempunyai dimensi 1) *social sensitivity* (sensitivitas sosial) dengan indikator Sikap empati, dan Sikap Prosocial. 2) *social insight* dengan indikator Kesadaran diri, Pemahaman situasi sosial dan etika sosial, dan Keterampilan pemecahan masalah. 3) *social communication* dengan indikator Komunikasi efektif dan Mendengarkan efektif.

Definisi Motivasi Belajar

Woodworth (2005:32) mengatakan “*A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals*”. Suatu *motive* adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007) yang dimaksud dengan motivasi berarti menggerakkan atau yang membangkitkan. Dari arti kata secara etimologi ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang bersifat nyata atau tidak nyata dapat menggerakkan sesuatu yang lainnya, maka disebut motivasi.

Dalam penerapan motivasi belajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penerapan motivasi. Dari hasil penelitiannya Kenneth H. Hoover (dalam Hamalik, 2005) mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukan. Oleh karena itu, memberikan pujian akan lebih efektif untuk membangkitkan motivasi belajar.
2. Para peserta didik memiliki kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan. Peserta didik berbeda-beda dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut. Bagi peserta didik yang dapat memenuhi kebutuhannya

secara efektif melalui kegiatan belajar sedikit memerlukan bantuan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya itu.

3. Dorongan yang muncul dari dalam diri, lebih efektif dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar, dalam menggerakkan motivasi belajar peserta didik.
4. Tindakan-tindakan atau respons peserta didik yang sesuai dengan tujuan, perlu diberikan penguatan untuk memantapkan hasil belajar. Penguatan itu sangat penting artinya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik melalui penguatan peserta didik akan merespons ulang setiap kali muncul stimulus.
5. Motivasi mudah menular kepada orang lain. Guru yang mengajar penuh antusias dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mendorong kepada temannya yang lain untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
6. Pemahaman peserta didik yang jelas terhadap tujuan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik tahu arah dan tujuan pembelajaran.
7. Minat peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain. Guru perlu mempertimbangkan pemberian tugas yang sesuai dengan minat peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa untuk mengerjakannya.
8. Berbagai macam penghargaan seperti ganjaran yang diberikan dari luar kadang-kadang diperlukan untuk merangsang minat belajar peserta didik. Guru perlu memberikan penghargaan yang wajar sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
9. Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru perlu memahami dan mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ia capai.
10. Minat khusus yang dimiliki peserta didik akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik manakala dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
11. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merangsang minat peserta didik yang tergolong lamban, ternyata kurang bermanfaat untuk peserta didik yang tergolong cepat belajar. Dalam mengembangkan berbagai teknik untuk merangsang minat belajar peserta didik, guru perlu memerhatikan kondisi peserta didik.
12. Tidak semua kecemasan berdampak negatif terhadap motivasi belajar peserta didik. Kecemasan dan frustrasi yang berkadar lemah justru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Keadaan emosi yang lemah dapat membuat peserta didik lebih energik dalam menyelesaikan tugas. Guru hendaknya memerhatikan keadaan semacam ini supaya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
13. Keadaan psikologis yang serius seperti kecemasan dan emosi yang berat dapat menyebabkan kesulitan peserta didik dalam belajar.
14. Tugas yang terlalu sulit untuk dikerjakan akan menyebabkan frustrasi pada peserta didik, bahkan dapat mengakibatkan munculnya efek-efek negatif, seperti munculnya perbuatan menyimpang (menyontek atau mencontoh). Oleh

sebab itu, guru perlu mempertimbangkan setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik.

15. Setiap peserta didik memiliki kadar emosi yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang bertambah giat belajar setelah mengalami kegagalan, dan sebaliknya ada peserta didik yang justru semakin tenggelam disebabkan kegagalan. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan motivasi peserta didik guru perlu membina stabilitas emosi setiap peserta didik.
16. Pengaruh kelompok sebaya pada umumnya lebih efektif dibandingkan pengaruh orang dewasa dalam membangkitkan motivasi bagi para remaja. Oleh sebab itu, dalam bimbingan belajar guru perlu mengarahkan pada nilai-nilai kelompok.
17. Motivasi berhubungan dengan peningkatan kreativitas. Oleh karena itu, setiap motivasi belajar yang dimiliki peserta didik dapat diarahkan untuk membangkitkan kreatifitas peserta didik.

Sesuai dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analistis* dengan pendekatan kuantitatif melalui regresi. Objek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI AP di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 25, 47, dan 62 Jakarta Selatan sedangkan sampel yang digunakan 100. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi dan angket.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan fungsional antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y dapat disajikan dalam bentuk persamaan regresi yang diperoleh sesuai perhitungan yang, yaitu $\hat{Y} = -2,331 + 0,214X_1 + 0,908X_2$. Karena nilai koefisien regresi b_1 dan b_2 positif yaitu 0,214 dan 0,908 sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas X_1 (kecerdasan interpersonal) dan X_2 (Motivasi belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPS) cukup tinggi.

Untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS (Y) maka diperlukan uji signifikansi koefisien regresi. Persyaratan koefisien regresi signifikan adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Karena nilai $F_{hitung} = 307,638$ sedangkan nilai F_{tabel} untuk taraf nyata $\alpha = 5\%$, $n = 100$ $k = 2$ (dk pembilang = 3 dan dk penyebut = 97) adalah 3,11 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Kecerdasan Interpersonal (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Prestasi Belajar IPS (Y).

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi ganda antara variabel bebas X_1 (Kecerdasan Interpersonal) dan X_2 (motivasi belajar) dengan variabel

terikat Y (Prestasi Belajar IPS) adalah sebesar 0,929, maka menurut kriteria yang ada menunjukkan bahwa hubungan ketiga variabel tersebut adalah kuat. Sedangkan r^2 adalah 0,864 dan koefisien determinasi sebesar 86,4% menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar IPS adalah sebesar 86,4%, sisanya 13,6% karena pengaruh faktor lain.

Persyaratan koefisien signifikan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana nilai $t_{hitung} = 2,805$ dan $t_{tabel} = 1,98$ maka terbukti bahwa koefisien korelasi ganda tersebut signifikan (berarti). Dengan kata lain benar bahwa variabel bebas X_1 (Kecerdasan Interpersonal) dan X_2 (motivasi belajar) secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel terikat Y (Prestasi Belajar IPS)

Setelah diketahui hasil penelitian yang telah disampaikan diatas, maka diketahui:

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS di SMK Jakarta Selatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dan Ghullam Hamdu bahwa kecerdasan dan motivasi adalah dua variabel yang menentukan besarnya prestasi belajar peserta didik sehingga dengan adanya kecerdasan interpersonal dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka prestasi peserta didik khususnya ketika mengikuti pelajaran IPS di SMK Negeri Jakarta selatan.
2. Terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar IPS di SMK Jakarta selatan hal ini senada dengan hasil penelitian Syamsuri dari STAIN Sumenep yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs. Nurulhuda Pakandangan Barat Kec. Bluto Kab. Sumenep Tahun Pelajaran 2009/2010. Dimana hasilnya menunjukan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dari hasil penelitian dan penelitian yang relevan jelas terlihat bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah berdasarkan kecerdasan interpersonal dari peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. kecerdasan interpersonal yang baik akan meningkatkan prestasi belajar yang tinggi.
3. Terdapat pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi mata pelajaran IPS di SMK Negeri Jakarta Selatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina Dosen Universitas Pendidikan Indonesia, Jurnal Penelitian Pendidika Vol. 12 No. 1, April 2011 pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar (studi kasus terhadap siswa kelas IV SDN Tarumanagara kecamatan Tawang kota Tasikmalaya). Apun hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh antara motivasi dengan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh secara simultan antara kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS di SMK Jakarta Selatan. kecerdasan dan motivasi adalah dua variabel yang menentukan besarnya prestasi belajar peserta didik sehingga dengan adanya kecerdasan interpersonal dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka prestasi peserta didik khususnya ketika mengikuti pelajaran IPS di SMK Negeri Jakarta selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta penulis mengucapkan terima kasih kepada peserta didik, guru dan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 25, 47, dan 62 Jakarta Selatan, serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anderson. 2005. *Introduction to Communication Theory and Practice*. Cumming Public Company. Philippines.
- Arnie Fajar. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
-Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
-Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books. New York.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Metode Belajar dan Kesulitan kesulitan Belajar*. Tarsito. Bandung.
- Hidayati. 2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lwin, May. 2008. *How To Multiply Your Child's Intelligence*. Indeks. Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. 2002. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence*. Amara Books. Yogyakarta.
- Stenberg and Slater. 2002. *Adolescence*. McGraw-Hill. New York.

Woodworth dan Marquis. 2005. *Psikological Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Internet:

Sofa. 2010. Pengertian, ruang lingkup, dan tujuan IPS. Diakses dari situs <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/viewFile/263/153> Pada Tanggal 06 Desember 2013.

http://perpus.stainpamekasan.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4455

http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu1.pdf